

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai nilai-nilai budaya dalam buku *Ki Ageng Mirah: Cerita Rakyat dari Ponorogo*, dapat disimpulkan bahwa mengandung enam nilai budaya yang dominan, yaitu nilai moral, nilai sosial, nilai religius, nilai adat atau tradisi, nilai kerja keras, dan nilai kesopanan. Nilai moral tercermin melalui sikap jujur, bertanggung jawab, berani, serta pantang menyerah yang ditunjukkan oleh para tokoh. Nilai sosial tampak melalui perilaku gotong royong, tolong-menolong, kepedulian, dan musyawarah dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai religius terlihat melalui kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kebiasaan berdoa, serta rasa syukur. Nilai adat atau tradisi diwujudkan melalui pelestarian budaya, penghormatan terhadap adat istiadat, dan pelaksanaan tradisi masyarakat Ponorogo. Nilai kerja keras tampak dari kegigihan, ketekunan, dan semangat para tokoh dalam menghadapi berbagai tantangan. Sementara itu, nilai kesopanan tercermin melalui sikap menghormati orang lain, bertutur kata santun, serta menjaga tata krama dalam kehidupan sehari-hari. Keenam nilai budaya tersebut ditemukan pada delapan cerita rakyat yang terdapat dalam buku dan menjadi cerminan kehidupan masyarakat Ponorogo sekaligus mengandung pesan moral yang masih relevan hingga saat ini.

Nilai-nilai budaya dalam buku *Ki Ageng Mirah: Cerita Rakyat dari Ponorogo* memiliki relevansi yang kuat terhadap pembelajaran sastra di SMAN 1 Kauman Ponorogo. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, cerita rakyat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber pembelajaran untuk mengenalkan budaya lokal, mengembangkan kemampuan apresiasi sastra, serta menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Melalui kegiatan membaca, menganalisis unsur intrinsik, mengidentifikasi nilai-nilai budaya, mengerjakan LKPD, berdiskusi, mempresentasikan hasil analisis, serta membuat refleksi atau poster budaya, peserta didik tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga mampu mengaitkan nilai-nilai budaya dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, materi dalam buku ini sesuai dengan Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase E Kurikulum Merdeka dan mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila, sehingga layak dijadikan sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran sastra yang kontekstual. Dengan demikian, pemanfaatan buku *Ki Ageng Mirah: Cerita Rakyat dari Ponorogo* dalam pembelajaran sastra di SMA tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi dan apresiasi sastra peserta didik, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter serta pelestarian budaya lokal Ponorogo.

B. Saran

1. Bagi Guru

Guru, khususnya guru Bahasa Indonesia, diharapkan dapat memanfaatkan cerita rakyat dalam buku *Ki Ageng Mirah: Cerita Rakyat*

dari Ponorogo sebagai bahan ajar pada pembelajaran sastra di sekolah. Cerita-cerita tersebut mengandung nilai moral, sosial, religius, adat atau tradisi, kerja keras, dan kesopanan yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran untuk menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Selain itu, penggunaan cerita rakyat daerah juga dapat meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap budaya lokal.

2. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan mampu memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran sastra berbasis budaya lokal, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang cerita rakyat, tetapi juga dapat menumbuhkan sikap jujur, peduli, disiplin, menghargai sesama, bekerja keras, serta memiliki rasa bangga terhadap budaya daerah sebagai bagian dari identitas bangsa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan objek kajian yang lebih luas, baik cerita rakyat dari daerah lain maupun karya sastra yang berbeda, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai nilai-nilai budaya dalam sastra Indonesia. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan atau teori yang berbeda, seperti kajian antropologi sastra, etnopedagogi, maupun pendidikan karakter, sehingga dapat memperkaya

hasil penelitian dan memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan ilmu sastra dan pendidikan.